



Analisis Penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) di Kabupaten Sleman

Agung Wahyu Nugroho^{1*}, Sri Winarni², Guntur²

¹ Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

² Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: agungwahyu@uny.ac.id

Received: 28 Februari 2024; Revised: 21 Maret 2024; Accepted: 7 Juni 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) untuk mendukung aktivitas pembelajaran PJOK di sekolah menengah pertama pada wilayah pinggiran (peri-urban) dalam meningkatkan sikap dan tanggung jawab siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Responden penelitian ini adalah Guru PJOK SMP di wilayah Sleman sebanyak 10 orang. Ketentuan purposive sampling Teknik sampling penelitian ini menggunakan cluster random sampling. Pengambilan data penelitian menggunakan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran PJOK di sekolah belum menerapkan model TPSR untuk menumbuhkan perilaku tanggung jawab dan sosial. Guru hanya berfokus pada partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK serta asesmen yang dilakukan guru masih menitik beratkan pada penilaian psikomotorik. Aktivitas pembelajaran yang dibuat oleh guru PJOK masih sebatas pada tujuan untuk membuat siswa aktif bergerak dan belum mengarah pada penerapan karakter tertentu seperti perilaku tanggung jawab dan sosial. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa guru-guru belum cukup mengenal pembelajaran PJOK yang berbasis *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR), sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat membangun karakter tanggung jawab dan sosial.

Kata Kunci: TPSR, peri-urban, tanggung jawab, pembelajaran, siswa

Abstract

This research aims to determine the application of the *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) model to support PJOK learning activities in junior high schools in peri-urban areas in improving students' attitudes and responsibilities. The research method used is qualitative descriptive research. The respondents of this research were 10 PJOK SMP teachers in the West Sleman area, determining the number of respondents using the Slovin formula and an error tolerance of 10%. The sampling technique for this research uses cluster random sampling. Research data was collected using interviews. The results show that teachers in PJOK learning at school have never used the TPSR model approach to foster students' social and responsibility. Teachers only focus on student participation in taking part in PJOK learning, and the assessments carried out by teachers still focus on psychomotor assessments. The forms of games created by PJOK teachers are still limited to the aim of growing student fitness and have not yet led to the implementation of student character such as a sense of responsibility and social responsibility at school. The conclusion of this research is that a PJOK learning model based on *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) needs to be implemented to improve students' attitudes and responsibilities in schools located in peri-urban areas.

Keywords: TPSR, peri-urban, responsibility, learning, students

How to Cite: Nugroho, A. W., Winarni, S., & Guntur. (2024). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 20(1), 32-41. <https://doi.org/10.21831/jpji.v20i1.71624>



PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu organisasi publik yang memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas individu masyarakat itu sendiri (Abdullah, 2018). Aspek terpenting dalam kehidupan seseorang adalah pendidikannya. Melalui pendidikan, seseorang dapat



mengembangkan dan mengasah bakat dan keterampilannya, yang sering disebut-sebut sebagai indikator kualitas seseorang. Perubahan ini dapat dilihat sebagai perubahan bentuk. Revolusi era industri 4.0 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat, memberdayakan individu dan meningkatkan hubungan antarpribadi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian unik yang dapat mengurangi segala kelemahan yang mungkin timbul saat menyesuaikan diri dengan kehidupan di masa depan.

Perkembangan di era revolusi 4.0 membawa dampak positif yaitu siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman, sedangkan untuk dampak negatifnya, siswa mengalami perubahan aktivitas fisik yang signifikan (Pamungkas, 2023). Sikap bertanggung jawab merupakan salah satu ciri kepribadian utama yang diusung di era industri 4.0. Agar dapat memberikan dampak yang baik bagi kehidupan anak di masyarakat, maka pembentukan sikap bertanggung jawab harus dimulai dari rumah dan dilanjutkan di sekolah. Apabila hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan, maka sikap perilaku tidak bertanggung jawab (menyimpang) kecil kemungkinannya akan mengakibatkan tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma sosial, seperti fenomena kekerasan, tawuran, penjarahan, dan lain-lain yang akhir-akhir ini semakin marak. Hal ini menunjukkan bahwa bertanggung jawab berarti memperhatikan orang lain, lingkungan, dan diri kita sendiri (Severinsen, 2014).

Kompleksitas yang berhubungan dengan karakter atau moralitas akan menjadi sebuah pemikiran yang meresahkan ketika terjadi krisis moral atau kepribadian yang disertai dengan meningkatnya kejahatan dengan kekerasan, perundungan, penyalahgunaan narkoba, pornografi, dan pergaulan bebas yang telah menjadi patologi sosial (Faisal et al., 2023). Pendidikan Jasmani merupakan bagian dari proses pendidikan pada umumnya adalah sebuah proses pendidikan melalui aktivitas fisik pilihan yang mengembangkan dan mensingkatkan kemampuan organik, saraf otot, interaktif, sosial, dan emosional (Waticasari, 2023). Guru PJOK diharapkan tetap harus memfasilitasi dan membimbing peserta didik yang berada di rumah agar dalam melaksanakan proses pembelajaran tetap dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Perubahan paradigma berfikir dan penggunaan metode mengajar pun juga harus dilakukan oleh guru PJOK sehingga proses pembelajaran tetap berjalan (Ngatman et al., 2022).

Pembelajaran PJOK merupakan salah satu cabang ilmu yang lebih maju menekankan penerapan aktivitas fisik dengan menggunakan olahraga sebagai mediana belajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Purnomo, Heynoek, & Kurniawan, 2022), p.129). Menurut Soedjatmiko (2015), Pendidikan Jasmani dan Olahraga mempunyai nilai-nilai karakter yang menunjang karakter pendidikan, antara lain: kejujuran, tanggung jawab, respek terhadap orang lain, fairplay, kerja keras, persahabatan, kerjasama dan pantang menyerah. PJOK merupakan satu-satunya mata pelajaran dalam kurikulum yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif melalui aktivitas jasmani yang terkonsep dalam rencana pembelajaran. Kondisi fisik merupakan unsur penting dan menjadi dasar atau fondasi dalam pengembangan teknik, taktik, strategi dan pengembangan mental (Pamungkas et al., 2024). Pembelajaran Pendidikan Jasmani diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif, namun lebih menekankan pada psikomotorik (Pamungkas & Annasai, 2024).

Beberapa persoalan besar muncul ketika pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan diterapkan di DIY, antara lain terbenkhalainya pengembangan ranah kognitif yang meliputi kemampuan penalaran dan pemecahan masalah, serta ranah emosional khususnya pendidikan budi pekerti dan budi pekerti. Harga Diri, Rasa Hormat, dan Tanggung Jawab). Perkembangan kognitif termasuk pengetahuan tentang fakta, konsep, 2 penalaran dan pemecahan masalah. Pengembangan afektif termasuk sifat-sifat psikologis dan unsur-unsur kepribadian yang seutuhnya (Komarudin, 2016) p.72). Pembeneran ini dipandang sebagai respons terhadap krisis. Perilaku pelajar dan krisis sosial meningkat secara tidak terduga dan cepat. Hal ini dianggap sebagai krisis moral dan etika yang memerlukan perawatan segera untuk penyembuhan. Penting juga untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang teridentifikasi sehingga setiap orang yang terlibat memahami bahwa tindakan diperlukan untuk membantu anak-anak mengembangkan sikap, mengubah perilaku, dan merespons krisis moral dengan lebih efektif sehingga kita dapat meningkatkan prestasi siswa (Pulungan et al., 2022), p.246).

Perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan yang menunjang atau mendukung proses belajar (Mahgiyanto, 2015). Perangkat pembelajar merupakan suatu sarana atau perlengkapan yang

digunakan dalam melaksanakan suatu proses dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yang menunjukkan kegiatan dan perangkat pembelajaran Pembelajaran dijadikan pedoman oleh pendidik dalam mengajar di dalam kelas, laboratorium, dan di luar kelas. Sikap tanggung jawab pribadi dan sosial seorang siswa mempengaruhi efektivitas belajarnya pada mata pelajaran tertentu antara lain pendidikan fisika, olah raga, dan kesehatan. Ketika pembelajaran tidak efektif, guru harus menyelesaikan masalah ini. Tanggung jawab ini masih hanya sebatas pada upaya teknis untuk berusaha menjadi lebih baik dalam apa yang mereka lakukan dan memperbaiki masalah ketika mereka belum menemukan jawaban terbaik. Tantangan pembelajaran pendidikan jasmani terletak pada struktur program aktivitas jasmani siswa dan umumnya hanya berfokus pada pengembangan keterampilan jasmani dan kurangnya model yang diberikan oleh guru dan pelatih dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran, (Nurina, T. & Sukoco, 2014),p.33).

Kenyataan di lapangan masih menunjukkan bahwa pelaksanaan mata Pelajaran pendidikan jasmani masih mengarah pada penguatan badan, peningkatan keterampilan fisik, serta kemampuan jasmani saja. Minimnya keterampilan guru PJOK dalam memilih pendekatan, model, dan metode pembelajaran diduga menjadi penyebab kurang optimalnya hasil belajar siswa. Hal ini dapat diamati melalui perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, seperti silabus dan RPP, (Winarni & Lismadiana, 2020),p.103). Perlu dipahami bahwa dibutuhkan upaya untuk menanamkan sikap dan perilaku bertanggung jawab serta kritis moral yang lebih efektif sekaligus untuk menumbuhkan hasil yang baik untuk peserta didik.

Berbagai penelitian mengenai penggunaan model TPSR untuk pendidikan jasmani di sekolah sudah banyak dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian (Gustine, 2020),p.55) menunjukkan bahwa penerapan model *Teaching Personal Social and Responsibility* (TPSR) dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk permainan bola besar dapat meningkatkan aspek-aspek tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Kemudian penelitian Escarti, et, all, melakukan penelitian terhadap 42 siswa berusia antara 11 dan 12 tahun di Spanyol, hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran TPSR merupakan instrumen pengajaran yang efektif yang membantu guru membentuk kelas dan mendorong pembelajaran perilaku bertanggung jawab yang dilakukan oleh siswa (Escarti et al., 2018). Penelitian lainnya dari Riska Elmeiri, et all, terhadap 15 siswa sekolah SMA menunjukkan pada siklus I Implementasi dari Model *Teaching Personal and Sosial Responsibility* (TPSR) dalam Pembelajaran PJOK dapat menciptakan rasa tanggung jawab dengan hasil 64,53 % dan pada Siklus II dengan hasil 89,63 %. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran *Teaching Personal and Sosial Responsibility* (TPSR) dalam Pembelajaran PJOK dapat menciptakan rasa tanggung jawab pada pembelajaran PJOK (Elmeiri et al., 2022),p.66).

Guru PJOK perlu menggunakan pendekatan instruksional yang tepat untuk mencapai hasil yang positif, salah satunya telah dibuktikan secara internasional yaitu menerapkan Model *Teaching Personal Social & Responsibility* (Poza et al., 2018). Landasan dalam melakukan pemilihan strategi bahwa model pembelajaran TPSR merupakan program pengembangan sosial yang memiliki strategi untuk menumbuhkan potensi siswa melalui pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, (Mandala. P. M., 2019), p.7).

Perlu diingat bahwa tujuan utama pengajaran model TPSR adalah agar peserta didik menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab dan bertanggung jawab selama dan di luar aktivitas fisik dan olahraga. Model TPSR ini telah ada selama lebih dari dua dekade, model ini belum diadopsi oleh para guru, khususnya dosen dan masih tetap sebagai sebuah inovasi dalam pendidikan jasmani, (Romar et al., 2015). Model TPSR ini sering digunakan untuk membina disiplin siswa (*self-responsibility*) untuk itu model ini sering digunakan pada sekolah-sekolah yang bermasalah dengan disiplin siswanya. Penerapan model pembelajaran TPSR dalam pembelajaran PJOK di sekolah diharapkan dapat menjadi acuan penelitian dengan fokus permasalahan pada tanggung dan sosial pembelajaran PJOK.

Model TPSR mengandalkan konsep yang menumbuhkan ketahanan, yang dapat berdampak positif pada keterlibatan siswa di masa depan. Guru dalam melaksanakan pengajaran perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat seperti pengajaran TPSR (Alcalá, Río, Calvo, & Pueyo, 2019: 223). Inti dari model TPSR adalah membahas dua nilai tanggung jawab, yang satu fokus pada tanggung jawab pribadi dan yang lainnya pada tanggung jawab sosial atau membantu orang lain (Martinek & Hellison, 2016: 2).

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji seberapa jauh penerapan model TPSR untuk mendukung aktivitas pembelajaran PJOK di sekolah menengah pertama pada wilayah peri-urban (2) mengetahui tingkat pemahaman guru PJOK terhadap model pembelajaran berbasis TPSR pada sekolah di wilayah *peri-urban*, dan (3) mengungkap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerapan model TPSR pada pembelajaran PJOK di sekolah SMP pada wilayah peri-urban. Urgensi dari penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendapatkan informasi mengenai bagaimana model TPSR dapat berpengaruh terhadap sikap dan tanggung jawab untuk meningkatkan prestasi siswa pada jenjang sekolah menengah di daerah pinggiran (*peri-urban*).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk memberikan deskripsi tentang fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat. Menurut Sugiyono (2011:20) penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah guru-guru SMP Negeri yang tergabung dalam MGMP PJOK Sleman yang berjumlah 123 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Dengan ketentuan 1) guru aktif di MGMP PJOK Sleman, 2) mengenal Model TPSR. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi di 10 sekolah sampling. Waktu penelitian pada bulan Mei-Juni 2023.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, angket, dan observasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana model pembelajaran berbasis TPSR ini di terapkan pada mata Pelajaran PJOK di sekolah menengah pertama yang berada di wilayah peri-urban. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur.

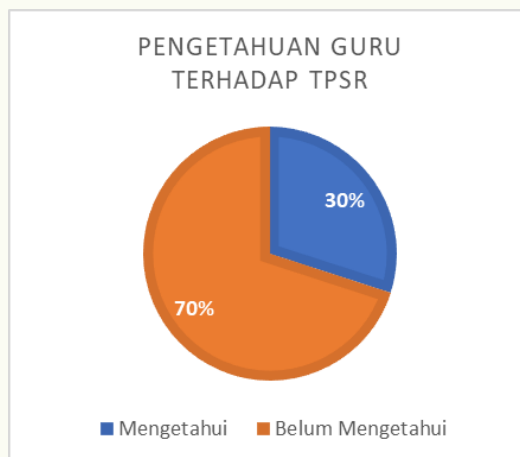
Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk menafsirkan data-data dan keterangan yang telah diperoleh dari responden dengan cara mengumpulkan, menyusun dan mengklasifikasikan data-data tersebut agar diketahui bagaimana model TPSR diterapkan pada mata Pelajaran PJOK di sekolah menengah pertama yang berada di wilayah peri-urban guna meningkatkan sikap dan tanggung jawab siswa. Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014). Adapun untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles & Huberman, seperti berikut:

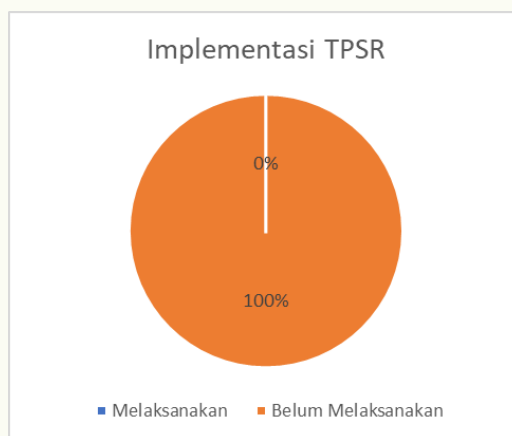
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran TPSR belum semua guru PJOK di sekolah yang berada pada wilayah peri urban Sleman Barat mengetahui akan metode pembelajaran tersebut. Dalam implementasinya, metode pembelajaran TPSR belum pernah diterapkan oleh Guru PJOK pada materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa.



Gambar 1. Pengetahuan Guru PJOK Terhadap TPSR Pada Sekolah di Wilayah Peri Urban



Gambar 2. Implementasi TPSR oleh Guru PJOK Pada Sekolah di Wilayah Peri Urban



Gambar 3. Tanggung Jawab Siswa Terhadap Pembelajaran PJOK

Berdasarkan pada gambar di atas, diketahui tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran PJOK di sekolah pada wilayah peri urban Sleman Barat masih rendah yakni baru mencapai 20%. Siswa masih sering terlambat mengikuti pembelajaran, tidak memakai pakaian olahraga sesuai ketentuan sekolah, kurangnya motivasi untuk mengikuti Pelajaran PJOK khususnya pada materi yang sulit serta mengikuti pembelajaran PJOK secara asal-asalan menunjukkan sikap yang kurang bertanggung jawab terhadap

pelejaran PJOK. Sikap setiap siswa terhadap tanggung jawab pribadi dan sosial mempengaruhi pembelajaran khusus, termasuk pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan, serta mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berikutnya. Karena sebagian besar waktu pembelajaran di kelas pendidikan jasmani masih berfokus untuk mengajarkan kemampuan olahraga (unsur psikomotorik), guru pendidikan jasmani sering kali kehilangan kesempatan untuk mendalami dan mengkaji sikap dan karakter bertanggung jawab dari siswa (Pulungan et al., 2022). Berbagai faktor mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran sosial, termasuk keyakinan guru tentang peran dan tanggung jawab mereka, norma budaya, kebutuhan peserta didik, penilaian, dan kendala kelas (Lee, 2023).

Dari aspek karakteristik peserta didik dalam hal perilaku tanggung jawab menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab siswa terhadap kedisiplinan waktu masih rendah. Hal tersebut masih terlihat pada waktu persiapan di awal pembelajaran yang mana masih terdapat keterlambatan beberapa siswa untuk hadir sesuai waktu yang telah ditentukan dan disepakati. Ada temuan menarik dilapangan bahwasanya sebagai upaya preventif untuk mengurangi keterlambatan siswa mengikuti pembelajaran PJOK, Guru menyuruh siswa yang terlambat untuk berlari mengelilingi halaman sekolah 2 sampai 3 kali. Upaya ini dilakukan sebagai bagian untuk meningkatkan karakter disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK. Selain dari tanggung jawab terhadap kedisiplinan waktu, hal yang masih kurang dari peserta didik pada pembelajaran PJOK dalam hal pakaian olahraga. Ada beberapa siswa yang masih mencari perhatian dengan terlambat masuk dan tidak menggunakan seragam olahraga sesuai yang telah ditentukan.

Berbeda halnya dengan karakteristik siswa putra yang lebih memiliki motivasi terhadap pembelajaran PJOK. Hal ini dikarenakan pembelajaran PJOK merupakan pelajaran yang diminati oleh siswa laki-laki dimana pembelajarannya dilakukan di luar kelas dapat mengurangi stress siswa karena padatnya materi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Pembelajaran PJOK yang dilakukan di luar ruang kelas (di halaman sekolah dan di lapangan) dapat membantu siswa mengekspresikan imajinasinya. Materi PJOK yang cukup menjadi favorit bagi siswa laki-laki yakni pembelajaran permainan bola besar karena mayoritas dari mereka hobinya adalah sepak bola sehingga saat pembelajaran sepak bola siswa mengikuti dengan serius. Motivasi dan rasa senang terhadap pembelajaran PJOK menjadikan siswa lebih bertanggungjawab untuk mengikuti materi dan menjalankan praktik-praktik pembelajaran PJOK dengan maksimal. Menurut Vasyf Yagupov (2021) pendidikan jasmani adalah salah satu bentuk pendidikan dan bagian penting dari pendidikan profesional ahli masa depan yang tujuannya adalah untuk memperolehnya pengetahuan di bidang budaya jasmani, pembentukan nilai dan motivasi (Faisal et al., 2023). Penggunaan model pembelajaran PJOK berbasis TPSR terhadap siswa dapat menjadikan adanya peningkatan pada sikap, nilai pengetahuan, dan kemampuan gerak lokomotor siswa (Pamot Raharjo & Setyawati, 2023).

Dalam melaksanakan pembelajaran PJOK, guru di wilayah Peri-urban Sleman Barat hanya berfokus pada partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK saja serta asesmen yang dilakukan guru masih menitik beratkan pada penilaian psikomotorik. Artinya dalam melakukan asesmen Guru PJOK masih terfokus pada hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik seperti tindakan ketrampilan gerak lari, melompat, memukul, dan sebagainya. Aktivitas pembelajaran yang dibuat oleh guru PJOK masih sebatas pada tujuan untuk membuat siswa aktif bergerak dan belum mengarah pada penerapan karakter tertentu seperti perilaku tanggung jawab dan sosial. Pemodelan kognitif yang dilakukan oleh guru atau pengawas yaitu membuat proses kognitif menjadi eksplisit dan mendemonstrasikan praktik terkait pengajaran dalam perencanaan pembelajaran dan praktik mengajar merupakan sarana yang signifikan iimplikasinya terhadap kualitas pendidikan guru (Mok & Staub, 2021). Pengembangan profesionalisme guru mempunyai dua peran dalam budaya sekolah: pertama, melalui kemunculan setiap sekolah sebagai organisasi sosiokultural yang berbeda dalam hal partisipasi, makna pembuatan dan kompetensi; dan kedua, melalui narasi pribadi guru dan pemaknaan dalam kaitannya dengan budaya sekolah tertentu (Dahl, 2024).

Pembahasan

Asesmen yang dilakukan masih berbasis pada ketercapaian dari kompetensi dasar maupun tujuan pembelajaran, belum ada asesmen khusus yang diarahkan untuk menilai karakter tanggung jawab dan sikap sosial siswa. Terbatasnya aktivitas siswa, dan tantangan kualitatif dalam observasi, umpan balik, refleksi dan kolaborasi, perlu menjadi perhatian untuk melakukan riset yang lebih holistik mengenai keterkaitan kegiatan-kegiatan yang terlibat dalam proses pengawasan (asesmen), khususnya dalam hal

kualitas (Bj et al., 2024). Lembaga-lembaga universitas berbasis pendidikan harus mengambil peran utama dalam memastikan kualitas dengan memberikan kriteria dan penilaian yang mendorong transferabilitas dan hubungan yang bermakna, pedoman eksplisit dan komprehensif untuk mentor, kursus pendampingan, alat dan struktur untuk pendampingan, dan kursus di kampus yang menjamin koherensi dan kemajuan dalam pembelajaran. Sehingga, lembaga universitas yang basis pendidikan harus menjalin kemitraan dengan sekolah dan mengembangkan serta melakukan penelitian mengenai praktik pengajaran di tingkat universitas (Wiese et al., 2024). Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengembangkan profesionalitas guru yang efektif dengan memperhatikan penilaian, skala penelitian, durasi, kelengkapan, diseminasi, konteks, dukungan dan kontrol, serta kolaborasi (Sancar et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru PJOK di sekolah menengah pertama (SMP) di wilayah peri-urban pada bulan Juni 2023, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah menengah pertama di wilayah Kabupaten Sleman, Siswa putri memiliki rasa percaya diri yang rendah terhadap kemampuan yang dimiliki saat mengikuti pembelajaran PJOK bila dibandingkan dengan siswa putra. Kurangnya rasa percaya diri ini disebabkan karena rendahnya motivasi dan rasa antusiasme siswa putri untuk mengikuti materi pembelajaran PJOK, dan apabila mempraktikkan gerakan-gerakan pada materi yang diajarkan seperti sepak bola dan bola voli kebanyakan siswa putri malu saat melaksanakannya hanya asal-asalan sehingga hasilnya kurang maksimal dan masih banyak yang salah. Selain itu, karena siswa putri kurang begitu menguasai teknik dasar dari materi permainan olahraga bola besar seperti sepak bola, bola voli, dan bola basket. Teknik dasar yang belum dikuasai dengan baik juga berpengaruh terhadap rasa percaya diri siswa putri untuk mengikuti pembelajaran PJOK. Keterampilan motorik sangat penting bagi keberhasilan program pembelajaran di sekolah dasar dan menengah karena isi dan tujuan pembelajaran jasmani adalah pengembangan karakter, kepribadian, dan komponen mental dan fisik secara umum yang mempersiapkan seseorang untuk kompetisi olahraga.

Dalam permainan sepakbola, siswa putri yang memiliki kemampuan bermain bola yang baik, biasanya bermain dengan individualisme dan tidak bekerja sama dengan tim. Ini tidak terlepas dari kondisi siswa putri lainnya yang mayoritas belum menguasai teknik dasar permainan sepakbola sehingga dalam melakukan pembelajaran ini terkesan asal-asalan. Hasilnya bisa terlihat dimana permainan hanya monoton dan kurang bisa berjalan dengan lancar. Ditambah siswa yang lain hanya semampunya mengikuti permainan dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena materi ini dipandang cukup sulit khususnya bagi siswa perempuan. Namun, untuk materi PJOK yang lain seperti senam atau atletik biasanya mereka (siswa Perempuan) bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Partisipasi olahraga harus dilakukan dengan pengawasan yang baik, sehingga anak-anak (siswa) tertarik pada senam ketika diperkenalkan sejak usia dini, terutama di sekolah yang mengajarkan pola gerakan yang membuat mereka siap untuk olahraga sekolah.

Meskipun begitu, secara umum siswa merasa bahagia apabila diberi materi sepak bola dibandingkan dengan materi permainan bola besar lainnya seperti bola voli atau bola basket. Hal ini tidak terlepas karena kondisi yang sama dimana saat mengikuti permainan bola voli juga banyak siswa yang mengalami kesulitan karena pada dasarnya siswa jarang yang hobi bermain voli. Ditambah dengan bentuk permainan yang dibuat oleh guru saat pembelajaran berlangsung monoton, serta peranan guru dalam permainan ini adalah sebagai wasit dan hanya memotivasi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran PJOK. Kurangnya variasi Guru PJOK dalam merancang materi pembelajaran juga dapat mempengaruhi tingkat kejenuhan peserta didik mengikuti pembelajaran sehingga hal ini dapat menurunkan motivasi siswa dalam pembelajaran PJOK. Guru perlu mencoba untuk melakukan belajar mandiri secara luas karena dapat berkontribusi terhadap tiga hal berikut, yakni : a) guru dan pendidik memajukan bidang pendidikan dengan menjadi peneliti-praktisi yang berprestasi, b) paradigma pembelajaran profesional mandiri bermanfaat bagi pengembangan profesional guru dan pendidik guru, dan c) ketika guru dan pendidik berkomitmen terhadap pertumbuhan profesional mereka dalam lingkungan yang mendukung, mereka akan memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain (Pithouse-Morgan, 2022). Pengembangan profesional guru sangat penting untuk meningkatkan hasil siswa (Sancar et al., 2021). Sekolah adalah tempat pembentukan profesional, namun hubungan antara profesionalisasi individu dan budaya sekolah diabaikan (Dahl, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian di lapangan ditemukan bahwasannya Guru PJOK di kabupaten Sleman yang berada di wilayah peri-urban bagian wilayah Sleman Barat belum mengetahui apa yang dimaksud dengan model TPSR dan belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan model

pembelajaran TPSR. Karena kebanyakan dari guru PJOK sebagian besar hanya membuat RPP yang sesuai dengan rapat MGMP dan belum pernah menerapkan model TPSR di sekolah masing-masing. Meskipun begitu, dari hasil studi lapangan bahwasannya beberapa Guru PJOK di wilayah Sleman Barat memberikan pandangannya terkait Model pembelajaran berbasis TPSR sangat perlu untuk diterapkan di SMP karena dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa saat pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa juga bisa menerapkan rasa tanggung jawab dan sosial tersebut di lingkungan masyarakat sehingga peranan siswa di masyarakat dapat dimunculkan melalui rasa tanggung jawab dan sosial yang mereka miliki. Penggunaan metode pembelajaran yang berbasis TPSR hasilnya kurang berpengaruh terhadap kecakapan siswa pada pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif (Muharam et al., 2023). Pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan TPSR pada Guru PJOK masih terdapat kendala dalam pelaksanaan, yakni: 1. Perlu adanya improvisasi dalam proses pembelajaran materi gerak dasar lokomotor. 2. Terdapat permasalahan dalam implementasi di lapangan. 3. Guru mengajar hanya berdasarkan pengalamannya (Pamot Raharjo & Setyawati, 2023). Sedangkan pada sisi lain, Kendala guru dalam membentuk sikap dan tanggung jawab sosial adalah 1. Guru tidak selalu dapat memantau tingkah laku siswa karena tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga melaksanakan tugas lain, 2. Penilaian yang kurang maksimal, 3 Situasi lingkungan tidak mendukung pelaksanaan pembentukan sikap sosial dan tanggung jawab maksimal (Winiya et al., 2023).

Hasil studi penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rangka memajukan sosial dan tanggung jawab, pembelajaran PJOK di sekolah pinggiran kota Sleman Barat belum mengadopsi paradigma pembelajaran berbasis *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR). Guru baru sebatas memperhatikan seberapa besar partisipasi setiap siswa dalam pembelajaran PJOK, dan asesmen yang dilakukan guru masih menitikberatkan pada penilaian psikomotorik. Guru mempunyai peranan yang besar dalam menentukan dan meningkatkan sikap dan tanggung jawab sosial siswa. Peran guru saat ini tidak hanya sebagai pendidik akademik saja, namun juga sebagai pendidik bagi anak didiknya. Setiap guru harus menjadi motivator, korektor, dan pembimbing bagi siswa dalam membentuk karakter pribadinya (Winiya et al., 2023). Model TPSR merupakan pendekatan yang cocok untuk meningkatkan tanggung jawab individu dan sosial siswa dalam pengembangan kepribadian dalam konteks mata pelajaran PJOK (Faisal et al., 2023).

Aktivitas pembelajaran yang dikembangkan oleh guru PJOK masih hanya bertujuan untuk menggerakkan siswa; hal-hal tersebut belum menghasilkan penerapan sifat-sifat tertentu seperti perilaku sosial dan bertanggung jawab. Sehingga, dapat disimpulkan melalui penelitian ini bahwa guru-guru belum cukup mengenal pembelajaran PJOK yang berbasis *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR), sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat membangun karakter tanggung jawab dan sosial. Akuntabilitas guru menghadirkan tantangan berat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di negara-negara berkembang (Bjork & Susanti, 2023). Namun, dengan Pedagogi adaptif memungkinkan guru untuk tetap berkomitmen terhadap metode pembelajaran yang berbasis nilai sosial meskipun ada tantangan (Lee, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PJOK di sekolah guru belum pernah menggunakan pendekatan model TPSR dalam menumbuhkan tanggung jawab dan sosial siswa di sekolah. Guru masih berfokus pada keikutsertaan siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK serta penilaian guru masih menitik beratkan pada penilaian psikomotorik. Lebih jauh lagi, bahwasannya peran guru dalam meningkatkan sikap dan tanggung jawab sosial siswa di luar pembelajaran adalah sebagai pembimbing, evaluator, demonstran, dan sebagai korektor. Bentuk permainan yang dibuat oleh guru PJOK masih sebatas pada tujuan untuk menumbuhkan kebugaran siswa dan belum mengarah pada penerapan karakter siswa seperti rasa tanggung jawab dan sosial disekolah, sehingga perlunya model pembelajaran PJOK yang berbasis karakter di SMP di wilayah peri urban Kabupaten Sleman. Guru-guru belum cukup mengenal pembelajaran PJOK yang berbasis *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR), sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat membangun karakter tanggung jawab dan sosial bagi siswa sekolah. Akan tetapi, ada tiga hal yang menghalangi guru dalam membentuk sikap dan tanggung jawab sosial: 1. Mereka tidak bisa selalu mengawasi perilaku siswa karena mereka mempunyai tanggung jawab lain selain mengajar; 2. Penilaian tidak selalu yang terbaik;

dan 3. Lingkungan tidak memungkinkan terselenggaranya pembentukan sikap dan tanggung jawab sosial secara maksimal. Meskipun masih terdapat berbagai kendala dan tantangan dengan model pembelajaran berbasis TPSR, pendidik dapat tetap berkomitmen pada strategi pengajaran berbasis nilai sosial dengan menggunakan pedagogi adaptif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada UNY yang telah memfasilitasi penelitian ini dan seluruh Guru PJOK KKG PJOK Sleman Barat sebagai narasumber untuk seluruh data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcala, D. H., Río, J. F., Calvo, G. G., & Pueyo, A. P. (2019). Comparing effects of a TPSR training program on prospective physical education teachers' social goals, discipline and autonomy strategies in Spain, Chile and Costa Rica. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 24(3), 220–232. <https://doi.org/10.1080/17408989.2018.1561837>.
- Abdullah, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 190–198. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9612>
- Bj, C., Mathisen, P., Wennergren, A., & Thornberg, F. (2024). Challenges of the supervision process in the teacher education practicum – A qualitative research review. *Teaching and Teacher Education*, 146(April). <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104619>
- Bjork, C., & Susanti, D. (2023). Can community participation leverage changes in teacher behavior? Evidence from remote areas of Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 102, 102840. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102840>.
- Dahl, K. K. B. (2024). 'Doubly situated teacher professionalism': School culture, personal narrations and becoming a teacher in Danish schools. *International Journal of Educational Development*, 107(July 2023), 103047. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103047>
- Elmeiri, R., Vai, A., Hidayat, H., Imam Rahmatullah, M., Adila, F., Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, P., Bina Widya, K. K., Baru, S., Tampan, K., & Pekanbaru, K. (2022). IMPLEMENTASI MODEL TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY DALAM PEMBELAJARAN PJOK UNTUK MENCIPTAKAN RASA TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK DI TINGKAT SMA. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*, 9(2), 66–75.
- Escartí, A., Llopis-Goig, R., & Wright, P. M. (2018). Assessing the Implementation Fidelity of a School-Based Teaching Personal and Social Responsibility Program in Physical Education and Other Subject Areas. *Journal of Teaching in Physical Education*, 37(1), 12–23.
- Faisal, M., Maesaroh, S., Vai, A., & Aspa, A. P. (2023). Strengthen Students' Sense of Responsibility in Learning PJOK Through the TPSR Model. *Journal of Physical Education, Health and Sport*, 10(2), 105–111.
- Gustine, A. (2020). *Penerapan Model Teaching Personal Social And Responsibility (TPSR) Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Permainan Bola Besar*. UPI.
- Lee, J. (2023). Teach what's good for learners": Adaptive teacher pedagogy for social and emotional learning in Malawi. *International Journal of Educational Development*, 102, 102870. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102870>.
- Mandala, P. M. (2019). *Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Sosial Siswa Kelas Atas Melalui Penerapan Model Pembelajaran TPSR dalam Pembelajaran PJOK di MI Falahussyabab Yogyakarta*. UNY.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Mok, S. Y., & Staub, F. C. (2021). Does coaching, mentoring, and supervision matter for pre-service teachers' planning skills and clarity of instruction? A meta-analysis of (quasi-)experimental studies. *Teaching and Teacher Education*, 107, 103484. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103484>
- Muharam, H. F., Budiana, D., & Mahendra, A. (2023). The Influence Of The Personal And Social

- Responsibility Teaching Model (TPSR) And The Cooperative Model On Life Proficiency In Physical, Sport And Health Education. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 8(2), 740–747. <https://doi.org/10.33222/juara.v8i2.3131>
- Ngatman, N., Guntur, G., Broto, D. P., & Bakar, Z. A. (2022). Evaluasi pembelajaran penjasorkes (PJOK) saat pandemi Covid-19 SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(2), 144–154. <https://doi.org/10.21831/jpji.v18i2.54779>
- Nurina, T., & Sukoco, P. (2014). Upaya Peningkatan Karakter Siswa Sma Dalam Permainan Bola Basket Melalui Model TPSR. *Jurnal Keolahragaan*, 2(1), 77–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jk.v2i1.2605>
- Pamot Raharjo, H., & Setyawati, H. (2023). Blended Learning with the Teaching Personal and Social Responsibility Approach in Learning Physical Education Sports and Health and Character in the New Normal Era. *ACPES Journal of Physical Education, Sport, and Health*, 3(2), 125–139.
- Pamungkas, G. (2023). The Relationship Between the Use of Digital Media and the Physical Activities of Elementary School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(7), 9–14.
- Pamungkas, G., & Annasai, F. (2024). Development of a physical education learning model football game materials based on cooperative learning to increase student motivation and cooperation. *Fizjoterapia Polska*, 1.
- Pamungkas, G., Sumaryanto, S., & Komarudin, K. (2024). Impact of the small sided games training method on the anaerobic endurance of U-17 soccer players. *Retos: Nuevas Tendencias En Educación Física, Deporte y Recreación*, 52, 246–251.
- Pithouse-Morgan, K. (2022). Self-study in Teaching and Teacher Education: Characteristics and contributions. *Teaching and Teacher Education*, 119, 103880. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103880>
- Pozo, P., Grao-Cruces, A., & Pérez-Ordás, R. (2018). Teaching personal and social responsibility model-based programmes in physical education: A systematic review. *European Physical Education Review*, 24(1), 56–75. <https://doi.org/10.1177/1356336X16664749>
- Pulungan, K. A., Haryanto, A. I., Haryani, M., Suardika, I. K., & Nurkhoiroh. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengajarkan Tanggung Jawab pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 3(3), 245–253. <https://doi.org/10.46838/spr.v3i3.238>
- Romar, J.-E., Haag, E., & Dyson, B. (2015). Teachers' experiences of the TPSR (Teaching Personal and Social Responsibility) model in Physical Education. *Agora Para La Educación Física y El Deporte*, 17(3), 202–219.
- Sancar, R., Atal, D., & Deryakulu, D. (2021). A new framework for teachers' professional development. *Teaching and Teacher Education*, 101, 103305. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103305>
- Severinsen, G. (2014). Mengajarkan Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial Kepada Junior Melalui Pendidikan Jasmani. *Jurnal Kesehatan, Olahraga Dan Pendidikan Jasmani Asia-Pasifik*, 5(1), 83–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/18377122.2014.867793>
- Watikasari, S. U. I. D. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran PJOK Berbasis Web di Kelas IV SD. *Pengembangan Media Pembelajaran PJOK Berbasis Web Di Kelas IV SD*, 19(2), 17–28.
- Wiese, E., Hatlevik, I. K. R., & Daza, V. (2024). How can universities ensure quality of practice in initial teacher education? *Teaching and Teacher Education*, 139(October 2023), 104462. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104462>
- Winarni, S., & Lismadiana, L. (2020). Kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ditinjau dari usia dan jenis sekolah. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(1), 101–114. <https://doi.org/10.21831/jpji.v16i1.29639>
- Winiya, A., Amini, A., Daulay, A., Amal, W. M. I., & Ocenia, W. D. (2023). Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Siswa SMP Al-Washliyah 42 Berastagi. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 48–61. <https://doi.org/10.47467/elmutjama.v4i1.3158>